

IMPROVING ACTIVITIES, COLLABORATION SKILLS AND CRITICAL THINKING USING THE SMART MODEL OF PANCASILA EDUCATION

Nadiatul Munawarah ¹, Yogi Prihandoko ², Noorhapizah ³, Darmiyati ⁴

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

^anadiatulmunawarrah@gmail.com

Abstract

The low levels of learning outcomes, critical thinking, teamwork, and student engagement among fourth-grade children at SDN Kuin Cerucuk 4 served as the impetus for this study. The PANDAI paradigm, which combines Problem-Based Learning, Numbered Heads Together, and Group Investigation, was put into practice to address these problems. The objective was to enhance these elements through four meetings of Classroom Action Research (CAR), a qualitative method. Twenty-six students participated in the study. Written assessments for learning outcomes and critical thinking as well as observation for student participation and teamwork were used to gather data. The findings demonstrated a notable improvement: critical thinking rose from 27% to 85% and student engagement rose from 38% to 92%. Learning proficiency also increased in the cognitive, emotional, and psychomotor domains. The PANDAI model is suggested as an alternate strategy to raise the caliber of learning since it successfully raises student achievement and engagement.

Keywords: Activity, Collaboration, Critical Thinking, PANDAI

Abstrak

Rendahnya tingkat hasil pembelajaran, berpikir kritis, kerja sama tim, dan keterlibatan siswa di antara anak-anak kelas empat di SDN Kuin Cerucuk 4 menjadi dorongan untuk penelitian ini. Paradigma PANDAI, yang menggabungkan Pembelajaran Berbasis Masalah, Numbered Heads Together, dan Investigasi Kelompok, dipraktikkan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Tujuannya adalah untuk meningkatkan elemen-elemen ini melalui empat pertemuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebuah metode kualitatif. Dua puluh enam siswa berpartisipasi dalam penelitian ini. Penilaian tertulis untuk hasil pembelajaran dan berpikir kritis serta observasi untuk partisipasi siswa dan kerja sama tim digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan menunjukkan peningkatan yang nyata: berpikir kritis meningkat dari 27% menjadi 85% dan keterlibatan siswa meningkat dari 38% menjadi 92%. Kemahiran belajar juga meningkat dalam domain kognitif, emosional, dan psikomotorik. Model PANDAI disarankan sebagai strategi alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena berhasil meningkatkan prestasi dan keterlibatan siswa.

Kata Kunci: Aktivitas, Kolaborasi, Berpikir Kritis, PANDAI.

PENDAHULUAN

Guru dan siswa berada di garda terdepan inovasi dalam proses belajar mengajar seiring Indonesia memasuki era pembelajaran Masyarakat 5.0. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan pendidikan. Instruktur berperan penting dalam membantu siswa tetap termotivasi untuk belajar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Noorhapizah dkk., 2022:613). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerja sama tim, karakter, dan kewarganegaraan agar mampu menghadapi tantangan era Masyarakat 5.0 (Fitria Lutfiana dkk., 2024:42).

Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan. Selain memberikan pengetahuan, topik ini membantu siswa tumbuh sebagai individu dan mencerminkan prinsip-prinsip Pancasila. Dengan demikian, selalu ada pelajaran moral yang dapat dijadikan contoh bagi siswa dalam setiap proses pembelajaran (Indrayani dkk., 2023:41). Kriteria ideal pembelajaran untuk

mata kuliah Pendidikan Pancasila adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran yang berpusat pada siswa bukan berarti guru memberikan kewenangan penuh kepada siswa dalam hal pendidikan, melainkan guru tetap perlu turun tangan dan berperan sebagai fasilitator (Rahmawati, 2022:408). 2) Siswa lebih percaya diri, mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan rekan kelompoknya (Sitompul & Pratiwi, 2022:63). 3) Selain siswa didorong untuk aktif pada kegiatan pembelajaran, muatan PPKn mengharapkan mempunyai keterampilan berpikir kritis, disebabkan berpikir kritis termasuk ke dalam keterampilan yang mendukung abad 21. Keterampilan berpikir kritis dapat dimulai dari jenjang SD melalui muatan PPKn, dikarenakan muatan PPKn mengharapkan warga negara yang baik dalam bersikap yakni dimulai dari berpikir dengan kritis (Ramadhanty & Noorhapizah, 2024:223).

Berdasarkan wawancara dan observasi pada 9 September 2024 di SDN Kuin Cerucuk 4, diketahui bahwa guru kelas IV sudah menggunakan model pembelajaran inovatif namun hasilnya belum maksimal. Hal ini berdampak pada rendahnya aktivitas, fokus, kerja sama, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. rendahnya hasil belajar siswa, rendahnya keterampilan kolaborasi dan kepercayaan diri dalam menyampaikan sudut pandang, rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, serta ketidakaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Model PANDAI merupakan pendekatan yang terinspirasi dari kata dalam bahasa Indonesia, "pandai," yang menggambarkan kemampuan otak yang baik dan kecepatan dalam menganalisis sesuatu. Pada konteks ini, "pandai" memiliki makna yang luas, mencakup pintar, cerdas, dan cepat dalam memahami sesuatu; mahir, cakap, dan terampil; serta berilmu, produktif, kreatif, dan inovatif. Teknik ini mendorong keterlibatan, kolaborasi, dan pemikiran kritis siswa dalam memecahkan tantangan yang diberikan guru. Menurut pendekatan PANDAI, pembelajaran seharusnya lebih menyenangkan sehingga anak-anak lebih terlibat, rajin, dan antusias di kelas. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif, terlibat secara langsung, dan benar-benar menikmati setiap langkah dalam pembelajaran. Model yang kreatif dan inovatif digunakan guru dalam rangka meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis siswa tanpa menjadi monoton (Fatimah & Darmiyati, 2024:797).

Karena dapat membantu siswa yang masih kesulitan berpikir kritis dalam menganalisis, mengenali, dan memecahkan masalah, paradigma pembelajaran berbasis masalah dipilih (Darmiyati dkk., 2023). Berdasarkan definisi ini, diperlukan model pembelajaran yang menawarkan solusi yang memungkinkan siswa belajar melalui pemecahan masalah, kerja sama dalam kelompok, dan pengembangan kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini akan meningkatkan standar pengajaran dan meningkatkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Model Numbered Heads Together (NHT) dipilih karena dapat menyelesaikan permasalahan siswa kurang mampu dalam berkolaborasi yaitu kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, berkomunikasi secara efektif, atau merasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. NHT merupakan teknik pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama kelompok, di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai pemahaman bersama tentang suatu topik atau masalah (Pendy & Mbagho, 2020:172).

Model Group Investigation dipilih karena dapat menyelesaikan permasalahan kurangnya keterampilan kolaborasi siswa yang masih kurang aktif dalam mencari solusi melalui investigasi kelompok, kurangnya kemampuan bekerja sama dan membagi tugas kelompok, 21 dari 26 siswa pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila adanya model pembelajaran yang dapat memberikan solusi sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran dan dipandang bisa meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Pancasila dalam diriku yaitu model Group Investigation.

Model PANDAI yang terdiri dari model PBL digunakan untuk mengatasi permasalahan keterampilan berpikir kritis, NHT dan GI digunakan untuk mengatasi permasalahan keterampilan kolaborasi. Ketertarikan peneliti terhadap penelitian tindakan kelas "Peningkatan Aktivitas, Keterampilan Kolaborasi, dan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Pancasila Menggunakan Model PANDAI untuk Kelas IV di Sekolah Dasar" bermula dari uraian di atas.

KAJIAN PUSTAKA

Siswa sekolah dasar memiliki karakter yang beragam, sehingga guru perlu memahami perbedaan tersebut agar dapat memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaksesuaian antara pembelajaran dan karakter siswa dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran (Swihadayani, 2023:489). Untuk memaksimalkan potensi mereka sesuai tuntutan dan harapan orang tua, guru harus memahami sifat dan karakteristik siswanya (Wayan & Rini Purwati, 2020:6). Menurut Piaget, siswa kelas empat berada dalam tahap operasional konkret, yang berlangsung dari usia 9 hingga 11 tahun. Selama masa ini, mereka mulai berpikir logis tetapi masih membutuhkan contoh-contoh konkret untuk memahami ide-ide abstrak (Aliyatul dkk., 2020:159).

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran dan menjadi kunci tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaannya, guru perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Siti Nurzannah, 2022:31). Observasi dan refleksi berperan dalam menilai proses pembelajaran serta perilaku siswa, sekaligus membantu guru mengevaluasi dan memperbaiki strategi pembelajaran (Rahmat et al., 2021:17). Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peningkatan aktivitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa (Rahmat et al., 2021:18).

Memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi yang relevan, mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sejawat, dan bersedia menyelesaikan tugas merupakan tanda-tanda keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, siswa yang terlibat dapat menanggapi pertanyaan, bersemangat mengerjakan tugas, memberikan komentar atau jawaban, dan menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar (Arafah dkk., 2024:480).

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa sekolah dasar, menurut Mashud dkk. (2022:90), yang meninjau literatur tentang studi tentang subjek tersebut. Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah secara kolaboratif, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai konsensus tentang solusi dengan cepat. Keterampilan kolaborasi bukan hanya kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan kesulitan belajar (Ihwanto dkk., 2022:202). Laelasari (dalam Devi dkk., 2023:524) mendefinisikan keterampilan kolaborasi sebagai kemampuan siswa untuk terlibat dalam komunikasi dialogis dengan tujuan berbagi konsep, ide, opini, atau sudut pandang. Agar siswa berhasil dalam proses pembelajaran, kolaborasi di kelas merupakan keterampilan sosial yang esensial. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan keahlian satu sama lain melalui kerja sama.

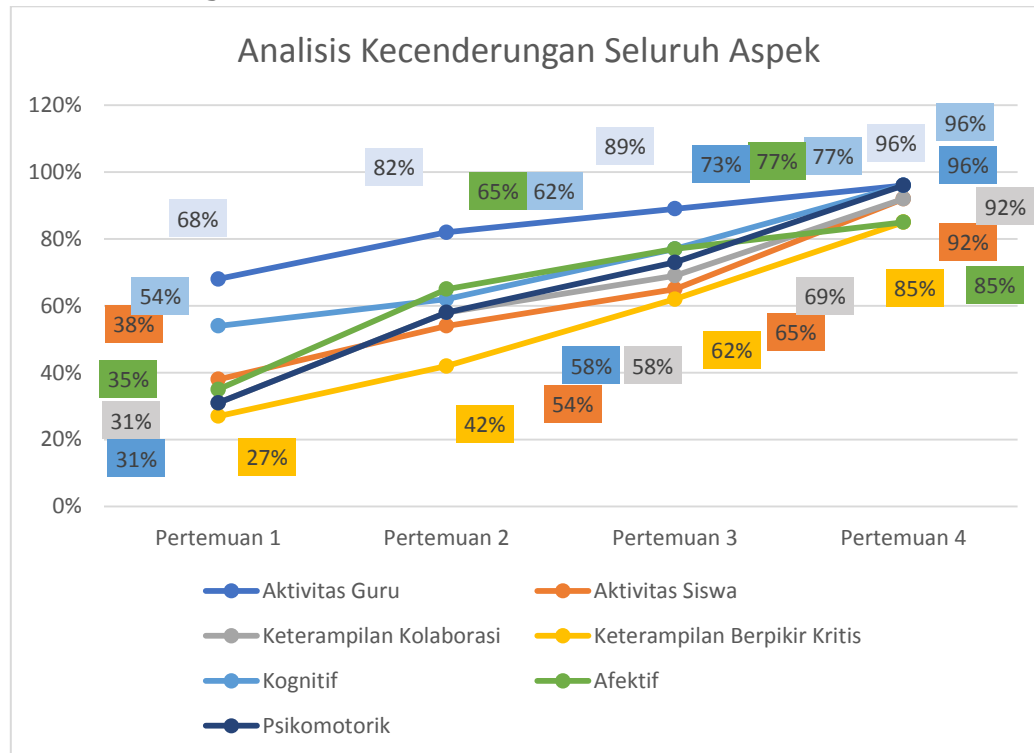
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Alat utama pengumpulan data dalam Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang peristiwa alam (Yusanto, 2020:12). Penelitian tindakan kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. PTK mencakup kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran (Pahleviannur, 2022:15).

Eksperimen PTK ini dilakukan di kelas IV SDN Kuin Cerucuk 4, Gg. Indra Jaya, Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70127. Sebanyak dua puluh enam siswa kelas IV—tiga belas laki-laki dan tiga belas perempuan—diteliti. Pada semester II tahun ajaran 2024–2025, penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Pancasila.

Sebuah tes esai dengan dua pertanyaan cerita menilai pemikiran kritis siswa dalam lima bidang: interpretasi, analisis, asesmen, inferensi, dan eksplanasi. Lembar observasi tujuh poin menganalisis tindakan guru dan siswa. Lembar observasi dengan enam kriteria menilai keterampilan kolaboratif siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Grafik Analisis Kecenderungan

Peningkatan yang signifikan terlihat di semua aspek, termasuk hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa, serta kemampuan berpikir kritis dan kerja sama tim, seperti yang terlihat pada gambar di atas. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis meningkat seiring dengan keterlibatan optimal guru dalam proses pembelajaran. Hasil belajar siswa secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan di bidang-bidang ini, terutama dalam ranah emotif, kognitif, dan psikomotorik, yang juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Guru memperoleh skor 19 pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua, skor ini naik menjadi 23. Selain itu, skor guru meningkat menjadi 25 pada pertemuan ketiga. Demikian pula, skor guru meningkat menjadi 27 pada pertemuan ke-4. Hanya 31% siswa yang menunjukkan kemampuan kolaboratif pada pertemuan ke-1, dibandingkan dengan 58% pada pertemuan ke-2, 69% pada pertemuan ke-3, dan 92% pada pertemuan ke-4. Hanya 27% siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis pada pertemuan ke-1, 42% pada pertemuan ke-2, 62% pada pertemuan ke-3, dan 85% pada pertemuan ke-4.

Sebanyak 35% (9 siswa) menyelesaikan komponen afektif, 31% (8 siswa) menyelesaikan komponen psikomotor, dan 54% (14 siswa) menyelesaikan komponen kognitif pada pertemuan ke-1. Capaian pembelajaran kembali meningkat pada pertemuan ke-2, dengan 16 siswa menyelesaikan komponen kognitif dengan tingkat 62%, 17 siswa menyelesaikan komponen afektif dengan tingkat 65%, dan 15 siswa menyelesaikan komponen psikomotor dengan tingkat 58%. Pada pertemuan ke-2, capaian pembelajaran siswa masih di bawah ambang batas penyelesaian yang telah ditentukan. Namun, pada pertemuan ketiga, hasil belajar siswa masih menunjukkan peningkatan. Komponen kognitif tuntas sebesar 77% (20 siswa), komponen afektif sebesar 77% (20 siswa), dan komponen psikomotor sebesar 73% (19 siswa). Pada pertemuan ketiga, hasil belajar siswa masih berada di bawah ambang batas ketuntasan yang telah ditentukan. Selain itu, pada pertemuan keempat, hasil belajar siswa kembali menunjukkan peningkatan. Komponen kognitif tuntas sebesar 96% (25 siswa), komponen afektif sebesar 88% (23 siswa), dan komponen psikomotor sebesar 96% (25 siswa).

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan prestasi akademik. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Indrawan (2019:60) bahwa guru merupakan elemen penting dalam pendidikan yang memengaruhi kelancaran proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, pendidik harus fokus dan melaksanakan tanggung jawab pengajarannya dengan baik. Hal ini diperkuat lebih lanjut oleh Munajah & Supena (2021:15), yang menyatakan bahwa pendidik bertanggung jawab untuk mendukung, mengarahkan, dan membantu pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan mereka. Untuk mendorong perkembangan siswa dengan membangun kecerdasan majemuk mereka, guru harus memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas. Rahmah & Purwati (2024:19), yang menyatakan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa, memberikan dukungan tambahan untuk hal ini.

Guru dapat meningkatkan pembelajaran mereka melalui kegiatan yang menggunakan paradigma PANDAI. Proses belajar mengajar mengharuskan guru untuk melakukan sejumlah hal, seperti merencanakan pembelajaran dan menganalisis tujuan dengan cermat, memiliki alat dan teknik yang tepat, mendukung proses secara metodis, dan mengevaluasi hasil belajar untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dan menawarkan dukungan yang mereka butuhkan (Indrawan, 2019:63). Sihombing (2020:57), yang menyatakan bahwa guru sangat penting bagi kemajuan siswa, menyoroti hal ini. Jika instruktur tidak berkualifikasi, proses belajar mengajar tidak akan efektif, terlepas dari seberapa baik materi disampaikan dan seberapa baik infrastruktur serta fasilitasnya.

Peneliti Noorhapizah dan Cehsoh (2024:1216) melakukan penelitian berjudul "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Tema 6 Menggunakan Model "Pindang" pada Siswa Kelas IV SDI Rahmatillah." Temuan penelitian menunjukkan bahwa menggabungkan model PINDANG (Pembelajaran Berbasis Masalah, Picture and Picture, dan Numbered Head Together) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mobilitas guru.

Aktivitas siswa dimasukkan ke dalam program pembelajaran yang menggunakan model Investigasi Kelompok, Number Heads Together, dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan perilaku siswa selama proses pembelajaran, siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, selain mendengarkan penjelasan guru seperti biasa. Siswa terinspirasi untuk lebih terlibat satu sama lain selama diskusi kelompok tersebut.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Hidayat & Jannah (2021: 35), yang menyatakan bahwa penggunaan model BAHIMAT—singkatan dari Pembelajaran Berbasis

Masalah, Melempar Bola Salju, dan Mencocokkan—dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini ditunjukkan dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran di kelas, di mana mereka menyimak presentasi guru dengan saksama, berperilaku baik saat membentuk kelompok, menyampaikan pendapat dengan percaya diri saat berdiskusi, mempresentasikan hasil diskusi, dan dengan cermat menyelesaikan lembar kerja (LKS dan LKK) yang diberikan guru. Model pembelajaran PINDANG (PBL, PAP, NHT) idealnya menjadikan kegiatan pembelajaran lebih relevan dan menarik, siswa lebih aktif, dan terjalin kontak dua arah antara pendidik dan siswa, menurut Noorhapizah & Cehsoh (2024:1216). Keaktifan guru dalam memenuhi persyaratan untuk aktif dan sangat aktif dengan sebanyak mungkin siswa melalui refleksi terus-menerus terhadap situasi inilah yang menyebabkan kebangkitan ini.

Hal ini melampaui tingkat kemajuan optimal dan berdampak signifikan terhadap aktivitas siswa. Hal ini didukung oleh pernyataan Susanti dkk. (2019:131) bahwa Investigasi Kelompok (IG) dapat membantu siswa berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan belajar menerima pendapat orang lain melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah secara mandiri.

Dari pengamatan kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model PANDAI, dapat disimpulkan bahwa kemampuan tersebut semakin baik di setiap pertemuan. Berkolaborasi secara efektif dengan orang lain dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek merupakan gejala pertama. Hal ini sejalan dengan Rahmah dkk. (2024:183), yang menyatakan bahwa kemampuan siswa untuk berkolaborasi selama proses pembelajaran jauh lebih meningkat ketika pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah digunakan. Selain membantu siswa mencapai hasil belajar terbaik, keterampilan kolaboratif juga membantu mereka meningkatkan kemampuan kerja sama tim. Siswa yang mampu bekerja sama selama proses pembelajaran biasanya mencapai tujuan mereka lebih cepat.

Membantu secara aktif dalam pemecahan masalah merupakan indikator kedua. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Darwanto (2023:7) yang menyatakan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan metode pembelajaran yang mendorong pemahaman kelompok terhadap materi pelajaran.

Ketiga, tunjukkan akuntabilitas. Menurut Wahyudi (2024:96), kemampuan kerja sama adalah kemampuan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Kemampuan kolaboratif meliputi pendelegasian tugas, koordinasi, akuntabilitas, dan pembagian informasi.

Berpartisipasi dengan santun dalam debat dan percakapan merupakan indikator keenam. Menurut penelitian Sipahutar (2022:11), keterampilan kolaborasi adalah cara bagi dua orang atau lebih untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan sebelumnya. Kolaborasi menyoroti kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim. Jadi, menciptakan konsensus memerlukan partisipasi yang sopan.

Mengakui dan meyakini kekuatan setiap anggota kelompok merupakan indikator kedelapan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulita dkk., 2024:52) yang menunjukkan bahwa membangun kolaborasi yang sehat dan kerja sama tim yang sukses sangat bergantung pada kepercayaan antar anggota kelompok. Pendekatan pembelajaran kooperatif Investigasi Kelompok (GI), yang terkadang disebut investigasi kelompok, merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu siswa menjadi lebih kolaboratif (Irawan dkk., 2024:4).

PBL adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan situasi dunia nyata untuk mengajarkan siswa cara berpikir dan memecahkan masalah, klaim Kunadar (dalam Fathonah & Metroyadi, 2024:20). Selain itu, PBL membantu mereka dalam perolehan ide-ide kunci dan informasi terkait mata pelajaran yang mereka pelajari. Model ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang berbeda untuk mengatasi masalah pembelajaran pasif dan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Fathonah & Metroyadi (2024:21) lebih lanjut mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa peneliti pembelajaran menggunakan model *Numbered Heads Together* karena model PBL tidak mampu memecahkan masalah jika hanya menggunakan satu model pembelajaran. Paradigma pembelajaran kooperatif NHT melatih siswa untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok. Model ini menekankan bahwa setiap siswa dalam kelompok bekerja sama dan bertanggung jawab atas tugas kelompok mereka. Model ini dipilih sebagian karena memungkinkan pembelajaran aktif, yang memberi siswa kesempatan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Selain itu, strategi ini dapat membantu siswa menjadi lebih fokus dan penuh perhatian selama kelas.

Hal ini konsisten dengan penelitian oleh Napisah & Agusta (2024:1169), yang menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa selama tiga pertemuan menggunakan model PINTAR (*Problem Based Learning (PBL)*, *Sains*, *Teknologi*, *Teknik*, *Seni*, dan *Matematika (STEAM)*, dan *Snowball Throwing*) telah berhasil memenuhi kriteria hampir semua siswa memiliki keterampilan tinggi dan terus meningkat di setiap pertemuan. Penelitian ini didasarkan pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hal ini terjadi sebagai hasil dari meningkatnya keterlibatan guru-siswa di setiap pertemuan, yang memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran.

Pada seluruh tahapannya, model pembelajaran *Investigasi Kelompok (GI)* memenuhi kriteria kemampuan berpikir kritis. Penggunaan paradigma pembelajaran *Investigasi Kelompok (GI)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah menjadi subjek berbagai penelitian (Lestari dkk., 2019:137). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suhaimi & Putri (dalam Napisah & Agusta, 2024:1170), yang menunjukkan hubungan antara hasil belajar siswa, aktivitas instruktur, dan aktivitas siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat seiring dengan tingkat keterlibatan guru. Hasil belajar siswa, yang juga meningkat di semua aspek, dipengaruhi oleh peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Paradigma pembelajaran PANDAI (PBL, NHT, dan GI) meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa yang mampu memahami konsep, mampu mengendalikan diri dan bekerja sama, serta bersemangat belajar cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang meningkatkan aktivitas, kerja sama tim, dan berpikir kritis mereka, yang semuanya berdampak pada ranah psikomotorik. Akibatnya, hasil belajar pun meningkat. Menurut penelitian Fathonah & Metroyadi (2024:22), model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap pertemuan meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila tentang Kerja Sama di Lingkungan Sekitarku menggunakan model pembelajaran PBL, NHT, dan TGT, yang mengarah pada ketuntasan klasikal. Hasil belajar yang signifikan terjadi dari kemungkinan ini. Penelitian di SDN Pemurus Luar 1 Banjarmasin menggunakan model BESTARI (Pembelajaran Berbasis Masalah, *Investigasi Kelompok*, dan *Tinjauan Kursus*) dalam pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa, keterampilan berpikir kritis,

dan hasil belajar memenuhi indikator keberhasilan peneliti. Hal ini juga berlaku untuk penelitian (Inayah dkk., 2024:32).

SIMPULAN

Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas empat di SDN Kuin Cerucuk 4 menunjukkan konten pendidikan Pancasila berikut: Siswa kelas empat di SDN Kuin Cerucuk 4 menerapkan pendekatan pembelajaran PANDAI dalam pendidikan Pancasila. Hal ini dicapai dengan meningkatkan aktivitas guru menjadi sangat baik, aktivitas siswa menjadi sangat aktif, keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa menjadi sangat terampil, dan hasil belajar siswa mencapai kualifikasi lengkap pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyatul, J., Lailatul, U., & Mu'alimin. (2020). *Implikasi Teori Psikologi Perkembangan Jean Piaget Untuk peserta didik sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika. 1*, 156–166.
- Arafah, N., Sumarno, S., Rahayu, L. P., Fita, M., & Untari, A. (2024). *Analisis Aktivitas Belajar Matematika Siswa pada Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di Sekolah Dasar. 5*(20), 475–483.
- Darmiyati, D., Sunarno, S., & Prihandoko, Y. (2023). The effectiveness of portfolio assessment based problem based learning on mathematical critical thinking skills in elementary schools. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation, 1*(2), 42–51. <https://doi.org/10.35335/curriculum.v1i2.65>
- Devi, R. S., Mulyasari, E., & Anggia R, G. (2023). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9*(1), 517–526. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.669>
- Fathonah, S., & Metroyadi. (2024). *MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KETERAMPILAN KERJA SAMA MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN PBL, NHT, DAN TGT DI SEKOLAH DASAR. 10*, 17–23.
- Fatimah, G., & Darmiyati. (2024). Keterampilan Mendesain Proyek Rounding Board Materi Matematika Di Sdn Kahakan Kalibaru. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling, 2*(2), 797–802. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds/article/view/1523%0Ahttps://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpds/article/download/1523/1375>
- Firdausi, B. W., Warsono, & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 11*(2), 229–243.
- Fitria Lutfiana, R., Syahri, M., Nurhadianto, N., & Dianti, P. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Sebagai Penguatan Kompetensi Siswa Abad 21 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum, 9*(1), 40–52. <https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.32344>
- Hidayat, A., & Jannah, F. (2021). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 11, Nomor 02, November 2021. 11*(November), 31–38.
- Ihwanto, N., Warni, H., & Mashud, M. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model teams games tournament. *Jurnal Maenpo: Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, 12*(2), 191–205. <https://jurnal.unsur.ac.id/maenpo>
- Inayah, N., Aslamiah, Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). *MENINGKATKAN AKTIVITAS, KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL BESTARI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. 09*(September).

- Indrawan, I. (2019). Profesionalisme Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 57–80. <https://doi.org/10.32520/afkar.v7i2.255>
- Indrayani, S. A., Rahmadani, C., Saputra, R. H., Salsabila, B. L., Shofa, Z. N., & Islam, P. A. (2023). *ORIENTASI PENDIDIKAN PANCASILA PERSPEKTIF*. 1(November), 39–48.
- Irawan, D. P., Warman, Jamil, Asnar, Marqiah, & Herlihah, E. (2024). Analisis Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) pada Pembelajaran PKn Kelas XI SMA Negeri 11 Samarinda (2008). Keterampilan ini dapat meningkatkan kemampuan daya jual (marketability), m. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4).
- Lesmana, A., & Afriansyah, E. A. (2024). Analisis minat dan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model pembelajaran discovery learning berbantuan kahoot. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.31980/pme.v3i1.1775>
- Lestari, E., Cahyono, H., & Awaluddin, A. (2019). Penerapan model pembelajaran group investigation pada materi lingkaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i2.12814>
- Lestari, R. W., & Darwanto. (2023). MODEL PEMBELAJARAN NUMBER HEAD TOGETHER DALAM MEMFASILITASI KOLABORASI SISWA. □□□□ □□□□, 10. <https://doi.org/10.54239/2319-022-001-001>
- Mashud, M., Muhammad, R., Mu'arifin, M., Didik, P., Afri, T., & Wulandari, A. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Kecakapan Kolaborasi Siswa di Indonesia: Article Review. *Jendela Olahraga*, 7(2), 78–94. <https://doi.org/10.26877/jo.v7i2.11973>
- Mirdad, J., & Pd, M. I. (2020). *Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)*. 2(1), 14–23.
- Munajah, R., & Supena, A. (2021). Strategi Guru Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk Di Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.4541>
- Napisah, A., & Agusta, A. R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Muatan IPS Menggunakan Model Pintar Pada Kelas IV Di SDN Beringin 2. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1158–1172. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk/article/view/557/501>
- Noorhapizah & Cehsoh, S. (2024). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan PPKN Tema 6 Menggunakan Model “Pindang” Pada Peserta Didik Kelas IV SDI Rahmatillah. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1210–1217. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Pahleviannur, R. S. M. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. In *Pradina Pustaka*.
- Pendy, A., & Mbagho, H. M. (2020). Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Pada Materi Relasi dan Fungsi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 165–177. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.542>
- Rahmah, M., & Purwati, S. I. (2024). *Seribu sungai*. 2(2), 17–24.
- Rahmah, N., Fauzi, Z. A., & Fa'uni, A. M. (2024). Menggunakan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Di Kelas VB. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(01), 177–185.